



Persepsi dan Intensi Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (Ukm) Terhadap Penggunaan Qris Sebagai Sistem Pembayaran Digital Di Kota Blitar

Samlatul Izzah

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

Evita Novilia

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

Alamat: Jalan Masjid No.22, Kauman, Kec. Kepanjenkidul, Kota Blitar, Jawa Timur.

Korespondensi penulis: samlatul.izzah@gmail.com

Abstrak: Bank Indonesia (BI) as the main regulator in the payment system continues to strive to strengthen its role, including supervision of technology and risks that arise in digital transactions. In response to the need for more efficient transactions, BI launched the Quick Response Indonesian Standard (QRIS), a QR Code-based payment system. QRIS as an innovation in non-cash payments. The benefits offered by this system are very broad, ranging from convenience for entrepreneurs, MSMEs, to the general public. Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs), which are the backbone of the Indonesian economy, are required to adopt technology in order to remain competitive. This study uses a qualitative approach. The data collection technique is through observation and interviews. Based on the results of the study, it can be concluded that the implementation of the QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) payment system has been implemented by several MSMEs in Blitar City. QRIS helps MSMEs in carrying out transaction processes more efficiently.

Keywords: Perception; Intention; UMKM; QRIS; Digital

Abstrak: Bank Indonesia (BI) sebagai regulator utama dalam sistem pembayaran terus berupaya memperkuat peranannya, termasuk termasuk mengawasi risiko dan teknologi yang ada dalam transaksi digital. Sebagai respons terhadap kebutuhan transaksi yang lebih efisien, BI meluncurkan Quick Response Indonesian Standard (QRIS), sebuah sistem pembayaran berbasis QR Code. QRIS sebagai inovasi dalam pembayaran non-tunai. Manfaat yang ditawarkan sistem ini sangat luas, mulai dari kemudahan bagi pengusaha, pelaku UMKM, hingga masyarakat umum. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), yang menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia, dituntut untuk mengadopsi teknologi agar tetap kompetitif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun Teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan sistem pembayaran QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) telah diimplementasikan oleh beberapa pelaku UMKM di Kota Blitar. QRIS membantu pelaku UMKM dalam melakukan proses transaksi dengan lebih efisien.

Kata Kunci: persepsi;intensi;UMKM;QRIS;digital

PENDAHULUAN

Di era digital yang semakin maju, teknologi informasi memegang peran kunci dalam mendukung pertumbuhan ekonomi digital sekaligus mempercepat inklusi keuangan digital. Salah satu implementasi teknologi dalam ekonomi digital adalah sistem pembayaran non-tunai. Sistem ini bertujuan untuk mengurangi risiko transaksi sekaligus meningkatkan efisiensi dalam pembayaran (Paramitha & Kusumaningtyas, 2020). Bank Indonesia (BI) sebagai regulator utama dalam sistem pembayaran terus berupaya memperkuat peranannya, termasuk mengawasi risiko dan teknologi yang ada dalam transaksi digital

Sebagai respons terhadap kebutuhan transaksi yang lebih efisien, BI meluncurkan *Quick Response Indonesian Standard* (QRIS), sebuah sistem pembayaran berbasis QR Code. QRIS dikembangkan bersama Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) untuk menciptakan pembayaran yang lebih cepat, mudah, dan dapat diawasi dari satu pintu. QRIS mendukung berbagai platform seperti e-wallet, server-based payment, hingga mobile banking (Silalahi et al., 2022). QRIS sebagai inovasi dalam pembayaran non-tunai. Manfaat yang ditawarkan sistem ini sangat luas, mulai dari kemudahan bagi pengusaha, pelaku UMKM, hingga masyarakat umum. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), yang menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia, dituntut untuk mengadopsi teknologi agar tetap kompetitif. Data dari BI menunjukkan bahwa penggunaan QRIS meningkat signifikan di berbagai sektor, termasuk UMKM. Hingga Maret 2022, jumlah pengguna QRIS di Indonesia mencapai 190.706 pengguna, naik 47%, 333.992 merchant, naik 26%, 685.328 usaha kecil menengah, meningkat 125%, 2.603.516 UMKM, tumbuh 9%, Merchant donasi mencapai 9.288, dengan kenaikan 132% (Silalahi et al., 2022). Fakta ini menunjukkan bahwa transformasi digital melalui QRIS telah memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan UMKM.

Berdasarkan data terbaru hingga Juni 2024, jumlah merchant QRIS di Jawa Timur telah mencapai 3,73 juta merchant, dengan mayoritas berasal dari kategori usaha mikro sebesar 63 persen. Total akumulasi transaksi yang dilakukan melalui QRIS di Jawa Timur mencapai angka yang signifikan, yaitu Rp 22,6 triliun, dengan total pengguna aktif sebanyak 7,1 juta pengguna. Data ini mencerminkan pertumbuhan yang pesat dalam adopsi sistem pembayaran digital, terutama di kalangan pelaku usaha mikro, sekaligus menunjukkan tingginya penerimaan masyarakat terhadap QRIS sebagai solusi pembayaran yang praktis dan efisien. Hal ini juga mengindikasikan potensi besar untuk perluasan penggunaan QRIS di sektor usaha lainnya.

Peran QRIS bagi Generasi Z, terutama di wilayah seperti Kota Blitar, sudah mulai terbiasa dengan sistem pembayaran berbasis e-wallet dalam aktivitas sehari-hari. Kolaborasi antara UMKM dan penyelenggara e-wallet membuka peluang untuk meningkatkan inklusi keuangan. Banyak UMKM di Blitar kini menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran non-tunai, menunjukkan keberhasilan penerapan sistem ini. Namun, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang memotivasi UMKM untuk mengadopsi QRIS. Persepsi dan intensi pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS menjadi aspek penting untuk diteliti guna meningkatkan pemahaman mengenai tantangan dan peluang di era digital ini.

Penggunaan QRIS dan sistem pembayaran digital lainnya telah membawa manfaat besar dalam mempercepat inklusi keuangan dan mendukung pertumbuhan ekonomi digital. Dengan penerapan teknologi ini, UMKM di Indonesia, termasuk di Kota Blitar, dapat lebih mudah beradaptasi di era digital, memperluas pasar, dan mendukung perekonomian nasional. Untuk itu, diperlukan sinergi antara regulator, penyelenggara layanan keuangan, dan pelaku usaha agar transformasi digital ini berjalan optimal.

KAJIAN TEORI

Persepsi dan Intensi

Persepsi adalah proses individu dalam memahami dan memberikan makna terhadap rangsangan dari lingkungannya. Menurut Asrori (2007), persepsi terbentuk dari pengalaman dan proses belajar individu. ****Intensi****, sebagaimana diuraikan oleh Fishbein dan Ajzen (1975), adalah keinginan internal individu untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Tarmudji (2006) menambahkan bahwa intensi adalah rasa ketertarikan terhadap suatu hal atau aktivitas tanpa tekanan dari pihak lain (Kurniasih et al., 2013).

Persepsi Manfaat

Davis et al. (dalam Ningsih et al., 2021) mendefinisikan persepsi manfaat sebagai tingkat keyakinan pengguna bahwa teknologi atau sistem tertentu dapat meningkatkan kinerja mereka. Persepsi ini menjadi salah satu faktor penting yang mendorong adopsi teknologi.

Persepsi Kemudahan

Menurut Fusiler dan Durlabhji, persepsi kemudahan adalah keyakinan bahwa penggunaan teknologi memerlukan upaya yang minimal dan tetap memungkinkan pengguna melaksanakan aktivitas yang diinginkan (Ningsih et al., 2021). Interaksi yang mudah dan tidak memerlukan usaha besar menjadi penentu utama.

Persepsi Risiko

Featherman & Pavlou (2003) mendeskripsikan persepsi risiko sebagai pandangan terhadap ketidakpastian dan potensi konsekuensi yang tidak diinginkan saat menggunakan suatu produk atau layanan. Tingginya persepsi risiko seringkali berbanding terbalik dengan tingkat kepercayaan individu terhadap teknologi atau layanan tertentu (Silalahi et al., 2022).

Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)

QRIS adalah standar nasional pembayaran berbasis QR Code yang dikembangkan oleh Bank Indonesia (BI) untuk memfasilitasi transaksi di Indonesia (Paramitha & Kusumaningtyas, 2020). Sistem ini memanfaatkan aplikasi berbasis server, dompet digital, dan mobile banking. Transaksi dengan QRIS menggunakan*Merchant Presented Mode (MPM)*, di mana pengguna cukup memindai QR Code di merchant. Beberapa aplikasi yang mendukung QRIS meliputi LinkAja, OVO, Gopay, DANA, dan berbagai aplikasi perbankan lainnya (Kristanti & Marta, 2021).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

UMKM didefinisikan berdasarkan UU No. 20 Tahun 2008 sebagai usaha produktif yang dilakukan oleh individu atau badan usaha dengan kriteria tertentu:

- a. Usaha Mikro: Kekayaan bersih maksimal Rp50 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan) atau omzet tahunan maksimal Rp300 juta.
- b. Usaha Kecil: Kekayaan bersih antara Rp50 juta hingga Rp500 juta atau omzet tahunan Rp300 juta hingga Rp2,5 miliar.
- c. Usaha Menengah: Kekayaan bersih antara Rp500 juta hingga Rp10 miliar atau omzet tahunan Rp2,5 miliar hingga Rp50 miliar (Suci, 2017).

Sistem Pembayaran Digital

Menurut Mulyadi, sistem adalah serangkaian elemen yang saling berhubungan untuk mencapai tujuan tertentu (Musthofa et al., 2020). ****Sistem pembayaran digital**** merupakan mekanisme berbasis teknologi untuk pemindahan uang. Bank Indonesia mendefinisikan sistem ini sebagai kombinasi aturan, lembaga, dan mekanisme untuk memproses pembayaran yang timbul dari kegiatan ekonomi (Rayadi & Maradesa, 2021). Teknologi ini memungkinkan pembayaran dilakukan secara elektronik melalui perangkat lunak, kartu elektronik, atau uang digital, menjadikan transaksi lebih cepat dan efisien (Tarantang et al., 2019).

Penelitian oleh Winantyo (2017) dan Riyadi (2016) menunjukkan bahwa pengetahuan investasi dan motivasi berinvestasi berpengaruh terhadap minat mahasiswa untuk berinvestasi, sedangkan preferensi risiko tidak berpengaruh terhadap minat mereka untuk berinvestasi. Selain itu, penelitian oleh Pajar (2017) menemukan bahwa pengetahuan investasi berpengaruh secara signifikan terhadap minat mahasiswa untuk berinvestasi di pasar modal. Calon investor dapat lebih cerdas dalam memilih investasi mereka dengan pengetahuan investasi. Sehubungan dengan Theory of Planned Behavior, menurut Tandio dan Timothius (2016) menyatakan bahwa keinginan individu untuk berusaha dan bertindak menyebabkan investor mempertimbangkan untuk melakukan investasi. Menurut Khotimah, Warsini, dan Nuraeni (2016) pengetahuan memiliki efek positif yang signifikan terhadap minat investasi syariah di pasar modal.

Penelitian sebelumnya memiliki perbedaan dengan penelitian yang kami lakukan, yaitu kami membuktikan bahwa dengan adanya faktor pengetahuan, motivasi dan teknologi tersebut apakah berpengaruh terhadap bertambahnya jumlah peminat mahasiswa dalam berinvestasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat investasi mahasiswa sangat penting karena dapat mempengaruhi kepentingan dan keinginan mahasiswa untuk berinvestasi di pasar modal dan dapat mengidentifikasi peluang dan risiko dari investasi serta dapat mempersiapkan masa depan keuangan yang baik. Semoga dengan adanya penelitian yang kami lakukan ini dapat membantu dalam mempengaruhi mahasiswa atau membuka pikiran mahasiswa untuk berinvestasi dan dapat memberikan pengetahuan lebih untuk mahasiswa ketika akan berinvestasi, selain itu dapat membuktikan dari suatu teori tentang faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa itu adalah teori yang akurat jadi tidak hanya ada teori saja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2017), pendekatan ini berlandaskan filsafat postpositivisme dan digunakan untuk memahami kondisi objek secara alami. Dalam pendekatan ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama, pengumpulan data dilakukan dengan metode triangulasi (menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian menekankan pada makna. Pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi ini memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman dan perspektif unik yang dialami UMKM di Kota Blitar dalam mengadopsi QRIS sebagai alat pembayaran digital.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian fenomenologi, yang dijelaskan oleh Creswell (1998) sebagai pendekatan yang menunda semua penilaian terhadap sikap alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penelitian fenomenologi bertujuan untuk mengungkapkan makna dari pengalaman individu berdasarkan kesadaran mereka. Pendekatan ini dilakukan dalam situasi alami, sehingga memberikan keleluasaan untuk memahami fenomena yang dikaji secara mendalam (Abdussamad, 2021).

Populasi penelitian ini adalah UMKM di Kota Blitar. Sampel terdiri dari 10 UMKM yang telah mengadopsi QRIS sebagai metode pembayaran digital. Pemilihan sampel ini dimaksudkan untuk menggali pemahaman mendalam tentang pengalaman dan persepsi para pelaku UMKM terhadap QRIS.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan:

1. Observasi
 - a. Dilakukan untuk mengamati kondisi nyata di lapangan, khususnya perilaku dan aktivitas UMKM yang menggunakan QRIS.
2. Wawancara
 - a. Dilakukan setelah melakukan observasi untuk mendapatkan data yang sesuai dengan hasil pengamatan.\
 - b. Wawancara ini bersifat mendalam untuk menggali persepsi, pengalaman, manfaat, kemudahan, serta hambatan yang dirasakan oleh pelaku UMKM terkait penggunaan QRIS.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bank Indonesia telah meluncurkan suatu system pembayaran guna menstandarisasi seluruh pembayaran non tunai dengan berbasis server menggunakan QR Code sebagai media transaksi digital. Implementasi penggunaan QRIS mulai efektif sejak 1 Januari 2020 di Indonesia dan penggunaan QRIS ini lebih diprioritaskan terlebih dahulu kepada pedagang UMKM. Di

penelitian ini telah dilakukan wawancara dari 10 UMKM yang menjadi narasumber, mereka mampu mengimplementasikan QRIS dalam kegiatan transaksinya. Mereka juga sudah memahami dan mengetahui tujuan penggunaan QRIS. Pelaku UMKM tersebut menyatakan bahwa QRIS merupakan suatu kode QR untuk proses pembayaran non tunai yang tujuannya supaya pembayaran bisa dilakukan secara online, transaksi penggunaan QRIS tersebut dinilai lebih efektif dan efisien dalam penerapannya, lebih praktis, aman dan cepat.

Berikut adalah beberapa tanggapan dari para pelaku UMKM dengan ditinjau dari kacamata persepsi manfaat, persepsi kemudahan, dan persepsi resiko.

a. Persepsi Manfaat

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 pelaku UMKM, QRIS memberikan berbagai manfaat signifikan dalam operasional bisnis mereka. Beberapa pernyataan mencerminkan pengalaman praktis seperti yang diutarakan oleh 001, “lebih praktis, cepat, simpel, higienis, menghindari uang palsu, dan mencatat transaksi secara otomatis.” Selain itu, 003 menyebutkan bahwa QRIS memperluas jangkauan pelanggan, terutama mereka yang jarang membawa uang tunai. Manfaat lain juga dikemukakan oleh 005 yang merasa terbantu dengan tidak perlu menyediakan uang kembalian, serta oleh 007 yang menilai QRIS sebagai penerapan teknologi modern dalam sistem pembayaran. Informan 008 menganggap QRIS mempunyai banyak gudang manfaat dalam pembayaran menggunakan QRIS, yaitu ada fitur pencatatan transaksi secara otomatis dalam *history of transaction* yang bisa dilihat kapan saja. Temuan ini sejalan dengan penelitian Setiawan & Mahyuni (2020), yang menyebutkan QRIS sebagai solusi menguntungkan, menawarkan alternatif pembayaran, dan mengurangi kontak fisik.

b. Persepsi Kemudahan

Seluruh pelaku UMKM yang diwawancarai menyatakan bahwa QRIS mudah digunakan. Pernyataan seperti, “cukup scan kode QR menggunakan handphone pembeli,” atau “mudah dimengerti dan fleksibel,” menunjukkan betapa sederhana proses penggunaan QRIS. Salah satu responden, 001, menambahkan bahwa kemudahan ini tergantung pada kualitas jaringan internet yang baik. Kemudahan ini menjadi alasan utama UMKM memilih QRIS karena memungkinkan transaksi yang efisien dan praktis. Temuan ini sesuai dengan penelitian Hutagalung et al. (2021), yang menyebutkan bahwa QRIS sangat memudahkan transaksi jual beli.

Penerapan QRIS tidak hanya membawa kemudahan dan kepraktisan dalam transaksi digital, tetapi juga memberikan manfaat signifikan dalam menciptakan ekosistem keuangan yang aman dan inklusif. Dengan mengurangi penggunaan uang tunai, mencegah peredaran uang palsu, serta meningkatkan efisiensi, QRIS menjadi langkah strategis menuju transformasi keuangan digital di Indonesia.

c. Persepsi Risiko

Sebagian besar pelaku UMKM merasa bahwa kendala penggunaan QRIS relatif kecil dan tidak signifikan. Hambatan yang diidentifikasi antara lain adalah gangguan jaringan internet, kuota internet yang habis, sistem error atau loading, serta proses transfer dana ke rekening yang memerlukan waktu hingga 1x24 jam. Namun, sebagian besar UMKM tidak merasakan risiko besar yang menghambat intensi mereka dalam menggunakan QRIS.

Beberapa responden juga melihat QRIS sebagai alat yang dapat mengurangi risiko pencurian uang tunai. Seperti yang diutarakan oleh 001, “saya bisa terhindar dari risiko pencurian uang.” Sementara itu, 003 menekankan bahwa risiko yang muncul lebih bersifat pribadi, seperti meningkatnya tingkat konsumtif konsumen. Penelitian Saputri (2020) juga mendukung temuan ini, dengan menyebutkan bahwa tingkat risiko QRIS tergolong rendah.

Meskipun terdapat beberapa kendala teknis seperti koneksi internet yang tidak stabil, kebutuhan akan kuota internet, dan error sistem, para pelaku UMKM tetap menunjukkan komitmen tinggi untuk menggunakan QRIS. Pengaruh dari pihak eksternal seperti Bank Indonesia, penyelenggara jasa sistem pembayaran (PJSP), dan dukungan dari rekan atau saudara turut membentuk intensi positif terhadap adopsi QRIS sebagai sistem pembayaran digital. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa QRIS memberikan manfaat yang nyata bagi UMKM dalam efisiensi operasional dan pengelolaan transaksi. Persepsi kemudahan dan rendahnya risiko menjadi faktor pendukung utama yang memperkuat intensi penggunaan QRIS. Meskipun terdapat kendala teknis, manfaat dan dukungan eksternal tetap menjadi pendorong signifikan dalam pengadopsian QRIS oleh pelaku UMKM

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan sistem pembayaran QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) telah diimplementasikan oleh beberapa pelaku UMKM di Kota Blitar. QRIS membantu pelaku UMKM dalam melakukan proses transaksi dengan lebih efisien.

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa intensi UMKM untuk menggunakan QRIS dipengaruhi oleh beberapa faktor:

1. Persepsi Manfaat: QRIS memberikan banyak keuntungan bagi pelaku UMKM, seperti transaksi yang lebih cepat, praktis, higienis, dan pencatatan keuangan otomatis.
2. Persepsi Kemudahan: Penggunaan QRIS dianggap lebih praktis karena cukup dengan memindai kode QR tanpa memerlukan uang tunai atau kembalian.
3. Persepsi Risiko: Kendala yang ada, seperti jaringan internet yang kurang stabil atau waktu proses dana masuk ke rekening, dinilai tidak signifikan, dan risiko keseluruhan relatif kecil.

Faktor eksternal seperti dukungan dari Bank Indonesia, teman dekat, Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP), saudara, serta UMKM lainnya juga turut membentuk intensi pelaku UMKM untuk menggunakan QRIS. Secara keseluruhan, persepsi positif terhadap QRIS memperkuat niat pelaku UMKM untuk mengadopsi sistem pembayaran digital ini, yang pada akhirnya mendukung transformasi digital dalam sektor UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Asrori, M. (2007). *Psikologi Pembelajaran*. CV Wacana Prima.
- Featherman, M. S., & Pavlou, P. A. (2003). Predicting e-services adoption: a perceived risk facets perspective. *International Journal of Human-Computer Studies*, 59(4), 451–474.
- Hutagalung, R. A., Nainggolan, P., & Panjaitan, P. D. (2021). Analisis Perbandingan Keberhasilan UMKM Sebelum Dan Saat Menggunakan Quick Response Indonesia Standard (QRIS) Di Kota Pematangsiantar. *Jurnal Ekuilnomi*, 3(2), 94–103.
- Kristanti, E., & Marta, R. F. (2021). Persuasive and Educative Advertising Content of Quick Response Code Indonesian Standard in Pandemic Era. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(2), 301–308
- Kurniasih, A., Lestari, S. D., & Herminingsih, A. (2013). *Persepsi mahasiswa terhadap kuliah kewirausahaan dan pengaruhnya terhadap sikap dan intensi berwirausaha mahasiswa*. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial*, 2(2), 129–146.

- Musthofa, M. A., Kurniati, R. R., & Hardati, R. N. (2020). Pengaruh Perilaku Konsumen Terhadap Sistem Pembayaran Uang Digital (Studi Pada Pengguna Ovo Di Kota Malang). *JAGABI (Jurnal Ilmu Administrasi Niaga/Bisnis)*, 9(2), 175–184
- Ningsih, H. A., Sasmita, E. M., & Sari, B. (2021). *Pengaruh persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan, dan persepsi risiko terhadap keputusan menggunakan uang elektronik (QRIS) pada mahasiswa*. *IKRAITH-EKONOMIKA*, 4(1), 1–9.
- Paramitha, D. A., & Kusumaningtyas, D. (2020). *QRIS*. Fakultas Ekonomi, Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Rayadi, R., & Maradesa, D. (2021). *Evaluasi sistem pembayaran non tunai pada PT. Angkasa Pura I (Persero) Bandar Udara Internasional Sam Ratulangi Manado*. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 9(3).
- Saputri, O. B. (2020). Preferensi konsumen dalam menggunakan quick response code indonesia standard (qris) sebagai alat pembayaran digital. *KINERJA*, 17(2), 237–247.
- Setiawan, I. W. A., & Mahyuni, L. P. (2020). QRIS Di Mata UMKM: Eksplorasi Persepsi Dan Intensi UMKM Menggunakan QRIS. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 10(9), 921–946.
- Silalahi, P. R., Tambunan, K., & Batubara, T. R. (2022). *Dampak Penggunaan QRIS terhadap Kepuasan Konsumen Sebagai Alat Transaksi*. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 122–128.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. In Bandung: Alfabeta.
- Tarantang, J., Awwaliyah, A., Astuti, M., & Munawaroh, M. (2019). Perkembangan sistem pembayaran digital pada era revolusi industri 4.0 di indonesia. *Jurnal Al-Qardh*, 4(1), 60–75